E-ISSN 2722-7855
http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI DAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH: KERANGKA KONTEKSTUAL UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU

Abdullah[1], Ana Rahma Wati[2], Nur Ellysa[3], Normaita[4], Saudah[5]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
abdullah@uin-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Fikih di madrasah masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang melibatkan keaktifan siswa, sementara tuntutan kurikulum menuntut pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dan mengajar kelompok kecil menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Artikel ini bertujuan menganalisis komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan mengajar kelompok kecil serta penerapannya dalam pembelajaran Fikih. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis tematik, data dikumpulkan dari berbagai literatur, jurnal, dan buku yang relevan (2015-2025) yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Hasil kajian mengidentifikasi enam komponen utama keterampilan membimbing diskusi: (1) memfokuskan perhatian, (2) memperjelas masalah, (3) menganalisis pendapat, (4) mengajukan pertanyaan menantang, (5) memberikan kesempatan partisipasi, dan (6) menyimpulkan diskusi. Dalam konteks Fikih, keterampilan ini diterapkan pada materi ibadah seperti zakat, salat, puasa, dan haji, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata. Kendala yang sering muncul antara lain dominasi siswa tertentu, pembicaraan menyimpang, dan keterbatasan waktu. Solusinya meliputi perencanaan sistematis, pembagian kelompok yang seimbang, dan pemberian umpan balik konstruktif. Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka analitis kontekstual yang menghubungkan enam komponen keterampilan diskusi dengan contoh penerapan pada materi Fikih, serta integrasi keterampilan diskusi dan bimbingan individual dalam satu kerangka pedagogik. Implikasi praktisnya adalah pengembangan profesionalitas guru dan kurikulum LPTK.

Keywords: Pembelajaran Fikih, diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar, bimbingan individual, pendidikan Islam, kompetensi pedagogik.

SKILLS FOR FACILITATING DISCUSSIONS AND TEACHING SMALL GROUPS IN FIQH INSTRUCTION: A CONTEXTUAL FRAMEWORK FOR STRENGTHENING THE PEDAGOGICAL COMPETENCE OF PRE-SERVICE TEACHERS

ABSTRACT

Fiqh instruction in madrasahs remains dominated by lecture-based methods that offer limited opportunities for active student engagement, whereas curriculum standards call for participatory and collaborative learning. A teacher's skill in facilitating small-group discussions and teaching small groups serves as a strategic solution to bridge this gap. This article aims to analyze the components of small-group discussion facilitation skills and small-group teaching skills and their application in Fiqh instruction. Employing a literature review method with a thematic analysis approach, data were gathered from relevant literature, journals, and books published between 2015 and 2025, selected based on relevance, credibility, and currency. The study identifies six key components of discussion facilitation skills: (1) focusing attention, (2) clarifying issues, (3) analyzing opinions, (4) posing challenging questions, (5) providing opportunities for participation, and (6) summarizing the discussion. In the context of Fiqh, these skills are applied to topics regarding acts of worshipsuch as zakat, prayer, fasting, and hajjenabling students to not only grasp theoretical concepts but also connect them to real-world practices. Common challenges include the dominance of certain students, off-topic discussions, and time constraints. Solutions involve systematic planning, balanced group formation, and the provision of constructive feedback. The main contribution of this article is a contextual analytical framework that links the six components of discussion skills with examples of application in Fiqh materials, as well as the integration of

discussion skills and individual guidance within a single pedagogical framework. Practical implications include teacher professional development and LPTK curriculum development.

Keywords: *Fiqh learning, small group discussion, teaching skills, individual guidance, Islamic education, pedagogical competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa (Ridwan & Mustofa, 2023). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan terpadu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kaliwahyuni *et al*., 2026). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya Fikih, di madrasah dan sekolah umum masih menghadapi tantangan serius dalam hal efektivitas dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Studen Assessment*) tahun 2022, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada di peringkat bawah, dengan skor rata-rata 359 untuk literasi membaca dan 366 untuk matematika (OECD, 2023). Meskipun PISA tidak secara spesifik mengukur pembelajaran agama, temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia, termasuk dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, masih rendah. Hal ini relevan dengan pembelajaran Fikih, yang seharusnya melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memahami dalil, menganalisis kasus, dan mengaitkan hukum dengan konteks sosial.

Penelitian lain yang lebih spesifik menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di madrasah masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Studi (Mardani & Nurhidayah, 2024).menemukan bahwa mayoritas guru Fikih di madrasah tsanawiyah masih menggunakan metode ceramah sebagai andalan utama, sementara hanya sebagian kecil yang menggunakan metode diskusi atau tanya jawab. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan kesulitan mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan nyata. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya keterampilan guru dalam mengelola diskusi kelompok kecil secara efektif (Fikri *et al*., 2021; Mardani & Nurhidayah, 2024). Penelitian (Abdullah, 2016) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam di madrasah masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan dalam praktik pendidikan. Secara normatif, Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara nasional menekankan pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi (*Kementerian Agama RI*, 2024; Mulyasa, 2022; OECD, 2023). Regulasi terbaru melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024 menekankan penguatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai orientasi baru pendidikan madrasah (Kementerian Agama RI, 2025). Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran agama Islam melibatkan tiga elemen utama: *mindful learning* (belajar dengan kesadaran penuh), *meaningful* learning (belajar yang memiliki makna dan relevansi), serta *joyful learning* (belajar yang menyenangkan dan memotivasi) (Wati *et al.*, 2026). Kurikulum Berbasis Cinta dibangun di atas lima pilar utama: cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam keteladanan guru, komunikasi dialogis, refleksi pengalaman, proyek kebaikan, pembiasaan akhlak, dan asesmen humanistik (Abdullah, Normaita, *et al.,* 2026). Secara teoretis, pentingnya keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dapat dipahami melalui

perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan dialog dengan orang lain yang lebih kompeten. Konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual peserta didik dengan tingkat perkembangan potensialnya yang dapat dicapai melalui bantuan orang yang lebih kompeten (*scaffolding*). Dalam konteks diskusi kelompok kecil, guru berperan sebagai pihak yang lebih kompeten yang membantu peserta didik memahami konsep- konsep hukum Islam melalui pertanyaan pemandu, klarifikasi, dan pemberian contoh yang relevan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas metode diskusi kelompok kecil secara umum dalam meningkatkan hasil belajar (Dewita & Susanti, 2025; Mardani & Nurhidayah, 2024). Dewita dan Susanti mengkaji penerapan metode diskusi kelompok di SDN 21 Rantau Simalenang, tetapi tidak spesifik pada Fikih dan tidak mengintegrasikan dengan bimbingan individual. Ahunaya *et al*. (2025) menerapkan *small group discussion* untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTs Khadijah Tanjung Morawa, namun hanya fokus pada implementasi tanpa analisis mendalam tentang komponen keterampilan membimbing diskusi. Safitri *et al*. (2014) mengidentifikasi enam bentuk keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bukan Fikih. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu perlunya analisis komprehensif tentang komponen keterampilan membimbing diskusi dan mengajar kelompok kecil serta perorangan, sekaligus penerapannya dalam pembelajaran Fikih. Belum ada penelitian yang secara khusus menyintesiskan kedua keterampilan tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam konteks pembelajaran Fikih. Kebaruan (*novelty*) artikel ini adalah: (1) menyajikan analisis komprehensif tentang enam komponen keterampilan membimbing diskusi yang spesifik untuk pembelajaran Fikih; (2) mengintegrasikan keterampilan diskusi kelompok dan bimbingan individual dalam satu kerangka pedagogik; (3) memberikan contoh aplikasi praktis pada materi ibadah (zakat, salat, puasa, haji) yang selama ini belum banyak dikaji; (4) merumuskan implikasi bagi pengembangan profesionalisme guru dan kurikulum LPTK. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (a) mengidentifikasi komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Fikih; (b) menganalisis tahapan pelaksanaan diskusi kelompok kecil; (c) mengeksplorasi kendala dan solusi dalam penerapannya; (d) merumuskan implikasi praktis bagi guru Fikih.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif. Menurut Aprilyada & Zidan (2023) kajian pustaka adalah langkah umum yang dilakukan untuk mengakses teori yang ada sebelumnya. Tinjauan pustaka, yang juga dikenal sebagai kajian pustaka, adalah aktivitas untuk meninjau kembali beragam literatur yang sudah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti lain yang terkait dengan tema yang akan dieksplorasi. Kajian pustaka berfungsi sebagai ringkasan tertulis tentang artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menguraikan teori dan informasi baik yang pernah ada maupun yang terkini. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, literatur, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yang dipublikasikan dalam rentang 2015-2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis

data Google Scholar, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci "keterampilan membimbing diskusi", "*small group discussion*", "pembelajaran Fikih", "keterampilan mengajar", dan "*microteaching*". Kriteria inklusi sumber adalah: (1) relevansi topik, (2) kredibilitas publikasi (jurnal terakreditasi atau buku penerbit terkemuka), (3) kemutakhiran (5-10 tahun terakhir), dan (4) ketersediaan akses penuh. Sebanyak 25 sumber terpilih setelah melalui proses skrining.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data—memilih dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan komponen keterampilan diskusi, tahapan pelaksanaan, kendala, dan solusi; (2) penyajian data—menyusun informasi yang telah dipilih secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan fokus pembahasan; (3) penarikan simpulan—menginterpretasikan hubungan antara karakteristik keterampilan diskusi dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Fikih. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk menguji interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Dari penelusuran literatur, ditemukan empat temuan utama mengenai komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Fikih

Tabel 1. Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil dan Implementasinya dalam Pembelajaran Fikih (Sukirman, 2009); (Fikri *et al*., 2021);(Aristawidya & Santoso Agus, 2025).

1. Memfokuskan Perhatian, Memfokuskan perhatian merupakan tahap awal yang menentukan arah diskusi. Guru perlu menjelaskan tujuan, memperkenalkan persoalan, dan memastikan siswa memahami fokus pembicaraan sebelum diskusi dimulai. Dalam konteks pembelajaran Fikih, tahap ini penting karena materi keagamaan memiliki cakupan pembahasan yang luas sehingga tanpa batasan masalah yang jelas diskusi mudah berkembang menjadi pembicaraan yang tidak berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Pada materi zakat, misalnya, guru tidak cukup memberikan instruksi umum seperti "diskusikan tentang zakat", tetapi dapat memberikan fokus berupa persoalan: "Apa perbedaan zakat fitrah dan zakat mal serta dalam kondisi apa kewajiban tersebut berlaku?" Pertanyaan tersebut membantu siswa mengetahui batas pembahasan sekaligus memberikan ruang untuk menghubungkan konsep zakat dengan kehidupan sehari-hari. Guru kemudian dapat memberikan kasus sederhana mengenai seseorang yang memiliki penghasilan, tabungan, atau hasil pertanian untuk menjadi bahan awal diskusi. (Iqbal *et al*., 2025).

2. Memperjelas Masalah, Komponen kedua adalah memperjelas masalah. Dalam diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat dengan istilah atau pemahaman yang belum sepenuhnya tepat. Guru karena itu tidak seharusnya langsung menyatakan pendapat tersebut benar atau salah, melainkan membantu siswa menguraikan kembali maksudnya dan memberikan informasi yang diperlukan agar persoalan dapat dipahami secara lebih tepat (Safitri *et al*., 2014). Pada materi zakat, misalnya, siswa dapat berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki harta wajib mengeluarkan zakat. Guru dapat meminta siswa menjelaskan kembali maksud "memiliki harta" tersebut, kemudian mengarahkan diskusi pada konsep nisab, haul, jenis harta, dan ketentuan zakat yang relevan. Dengan cara tersebut, siswa tidak sekadar menerima koreksi dari guru, tetapi memahami mengapa suatu pendapat perlu diperjelas.

3. Menganalisis Pendapat Anggota Kelompok, Setelah masalah dipahami, guru perlu mengarahkan siswa untuk menganalisis pendapat yang muncul. Analisis tidak berarti guru menentukan pendapat mana yang benar sejak awal, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan alasan, bukti, dan konsekuensi dari pendapat yang dikemukakan. Pada materi salat, misalnya, guru dapat menyajikan kasus tentang seseorang yang lupa melakukan salah satu bagian dalam salat. Setiap kelompok diminta menganalisis bagaimana tindakan tersebut dipahami berdasarkan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian meminta siswa menjelaskan alasan di balik jawabannya. Proses ini menjadikan diskusi sebagai ruang untuk melatih argumentasi, bukan sekadar menyebutkan jawaban. Kajian Freeman *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara umum memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah, dan efeknya juga terlihat pada kelas berukuran kecil. Integrasi keempat keterampilan tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menelaah persoalan Fikih secara kritis, argumentatif, dan bertanggung jawab (Abdullah, Rahmadani, *et al*., 2026).

4. Meningkatkan Cara Berpikir Siswa melalui Pertanyaan Menantang, Pertanyaan menantang berfungsi mendorong siswa bergerak dari kemampuan mengingat menuju kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. Pertanyaan guru hendaknya tidak berhenti pada "apa", tetapi berkembang menjadi "mengapa", "bagaimana jika", dan "apa akibatnya". Pada materi puasa, misalnya, guru dapat mengajukan persoalan: "Bagaimana menentukan hukum seseorang yang tidak berpuasa karena kondisi tertentu?" Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan beberapa kondisi yang berbeda sehingga siswa perlu membandingkan kasus sebelum menentukan jawabannya. Pertanyaan semacam ini juga dapat diterapkan pada materi haji. Guru dapat meminta kelompok menyusun urutan pelaksanaan haji kemudian memberikan kasus perubahan kondisi tertentu dan meminta siswa menjelaskan konsekuensinya. Secara teoritis, pola tersebut dapat dijelaskan melalui konstruktivisme sosial. Dalam perspektif Vygotsky (1978), proses belajar berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan yang diberikan dalam proses belajar (*scaffolding*).

5. Memberi Kesempatan bagi Siswa untuk Berpartisipasi dalam Diskusi, Keberhasilan diskusi tidak dapat hanya dilihat dari banyaknya jawaban yang diberikan, tetapi juga dari pemerataan kesempatan untuk terlibat. Dalam kelompok kecil, terdapat kemungkinan siswa yang lebih percaya diri atau memiliki penguasaan materi lebih baik mendominasi percakapan, sedangkan siswa yang kurang percaya diri menjadi pasif. Guru dapat mengatasi kondisi tersebut melalui pembagian peran seperti moderator, pencatat, penyaji, dan penanggap. Guru juga dapat memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran serta meminta siswa yang belum menyampaikan pendapat untuk memberikan tanggapan. Strategi ini bukan hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif. Dalam pembelajaran Fikih, pemerataan partisipasi penting karena siswa memiliki pengalaman dan pemahaman keagamaan yang beragam. Siswa yang terbiasa mempraktikkan ibadah dalam keluarga mungkin lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sedangkan siswa lain memerlukan waktu dan pendampingan lebih untuk berpartisipasi. Perbedaan ini perlu dikelola agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pengalaman pendidikan agama di lingkungan keluarga

turut membentuk pengetahuan awal dan kebiasaan keagamaan siswa. Pembiasaan dan keteladanan orang tua, khususnya dalam pelaksanaan shalat wajib lima waktu, merupakan strategi penting dalam menanamkan karakter keagamaan sejak usia dini (Hafizah *et al*., 2026).

6. **Menyelesaikan Diskusi**, Komponen terakhir adalah menyimpulkan diskusi. Kesimpulan diperlukan untuk menghindari keadaan ketika siswa telah berdiskusi panjang tetapi belum memperoleh pemahaman yang terstruktur. Guru perlu membantu siswa mengidentifikasi gagasan utama, menyatukan hasil pembahasan, meluruskan kesalahpahaman, dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran. Pada materi zakat, misalnya, guru dapat meminta setiap kelompok menyampaikan satu kesimpulan utama kemudian menyusun kesimpulan kelas mengenai pengertian, jenis, syarat, dan hikmah zakat. Kesimpulan tidak harus sepenuhnya diberikan oleh guru. Sebaliknya, siswa dapat diminta menyusun kesimpulan terlebih dahulu, sedangkan guru melakukan klarifikasi dan penguatan (Ahunaya *et al*., 2025). Dengan demikian, penutupan diskusi merupakan bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Siswa diberi kesempatan untuk melihat kembali apa yang telah dipelajari dan menghubungkan berbagai pendapat yang muncul selama diskusi. Pada tahap ini guru berfungsi sebagai pengarah yang memastikan hasil diskusi tetap sesuai dengan tujuan dan materi Fikih (Fikri *et al*., 2021).

Penerapan Keterampilan Diskusi dalam Materi Ibadah: Zakat, Salat, Puasa, dan Haji

Penerapan keterampilan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Fikih memiliki kekhasan tersendiri, terutama pada materi ibadah yang memerlukan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis sekaligus. Penelitian ini menganalisis penerapan pada empat topik utama. Pada **materi zakat**, diskusi kelompok kecil dapat digunakan untuk membahas berbagai aspek, mulai dari pengertian, jenis-jenis zakat, nisab dan haul, hingga hikmah zakat. Guru dapat memfokuskan perhatian siswa dengan pertanyaan tentang perbedaan zakat fitrah dan zakat mal, kemudian memperjelas masalah dengan memberikan contoh perhitungan nisab dan haul. Siswa diajak menganalisis kasus-kasus seperti kewajiban zakat bagi orang yang memiliki utang, atau zakat dalam konteks ekonomi modern seperti saham dan investasi. Pertanyaan menantang dapat diajukan, misalnya: "Bagaimana zakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan ekonomi di masyarakat?" (Mardani & Nurhidayah, 2024; Rahmawati, 2020; Sutrisno, 2022). Pada **materi salat**, diskusi dapat difokuskan pada syarat sah, rukun, dan hal-hal yang membatalkan salat. Guru juga dapat mengangkat topik-topik seperti salat berjemaah, salat jamak dan qasar, serta salat dalam kondisi darurat. Pertanyaan menantang seperti "Mengapa salat berjemaah memiliki keutamaan 27 derajat dibanding salat sendirian?" atau "Bagaimana salat dapat menjadi benteng moral bagi seorang Muslim?" dapat memicu pemikiran kritis siswa. Analisis pendapat dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama tentang tata cara salat dalam situasi tertentu, misalnya salat di kendaraan atau salat dalam keadaan sakit. Pada **materi puasa**, diskusi dapat membahas ketentuan puasa wajib dan sunnah, hal-hal yang membatalkan puasa, serta hikmah puasa. Guru dapat mengajukan pertanyaan fokus tentang perbedaan puasa Ramadan dan puasa sunnah, atau tentang bagaimana puasa membentuk karakter disiplin dan empati. Siswa dapat diajak menganalisis kasus-kasus seperti kewajiban qada dan fidyah, atau puasa dalam kondisi perjalanan dan sakit. Diskusi juga dapat mengaitkan puasa dengan isu-isu

kontemporer seperti dampak puasa terhadap kesehatan fisik dan mental. Pada **materi haji**, diskusi kelompok kecil dapat membahas rukun haji, wajib haji, sunnah haji, dan larangan-larangan selama ihram. Guru dapat memfokuskan perhatian pada makna spiritual di balik setiap ritual haji, seperti tawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah. Siswa dapat diajak menganalisis perbedaan antara haji dan umrah, serta mengidentifikasi hikmah dari pelaksanaan haji. Pertanyaan menantang seperti "Bagaimana haji dapat menjadi simbol persatuan umat Islam?" atau "Mengapa ibadah haji hanya diwajibkan bagi yang mampu?" mendorong siswa untuk berpikir tentang dimensi sosial dan spiritual ibadah haji.

Kendala dan Solusi dalam Penerapan Diskusi Kelompok Kecil

Dalam pembelajaran Fikih, diskusi kelompok bisa menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ibadah yang kadang sulit dijelaskan hanya melalui teori atau ceramah. Dengan melakukan diskusi kelompok, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik bagi para siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran (Dewita & Susanti, 2025). **Kendala 1: Dominasi Siswa Tertentu.** Dominasi terjadi ketika siswa yang lebih aktif atau memiliki penguasaan materi lebih baik mengambil sebagian besar kesempatan berbicara. Kondisi ini menyebabkan siswa lain kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi. Solusi yang dapat digunakan adalah pembagian peran, aturan giliran berbicara, serta pemberian tugas yang mengharuskan setiap anggota memberikan kontribusi. Guru juga dapat meminta anggota kelompok yang belum berbicara untuk memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya (Safitri *et al*., 2014). **Kendala 2: Pembicaraan Menyimpang dari Topik.** Diskusi dapat berkembang keluar dari tujuan apabila masalah terlalu luas atau instruksi guru tidak cukup spesifik. Karena itu, guru perlu memberikan lembar panduan yang berisi pertanyaan utama, subpertanyaan, sumber yang digunakan, dan hasil akhir yang harus disusun. Pada pembelajaran Fikih, strategi tersebut penting karena pembahasan keagamaan sering memiliki banyak aspek yang dapat menarik perhatian siswa. Guru dapat mengizinkan pertanyaan tambahan, tetapi tetap mengembalikannya pada fokus pembelajaran. **Kendala 3: Keterbatasan Waktu.** Diskusi membutuhkan waktu yang cukup untuk berpikir, berinteraksi, menyusun hasil, dan mempresentasikan temuan. Namun, waktu pembelajaran terbatas. Karena itu, guru perlu membatasi jumlah pertanyaan, menentukan durasi setiap tahap, dan menetapkan hasil yang harus dikumpulkan. Keterbatasan waktu juga ditemukan dalam penelitian tentang keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, bersama dengan perbedaan tingkat pemahaman dan rendahnya fokus siswa. Oleh karena itu, penggunaan waktu tidak cukup diatasi dengan mempercepat diskusi, tetapi harus dilakukan melalui desain kegiatan sejak tahap perencanaan (Safitri *et al*., 2014).

Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan serta Penerapannya dalam Pembelajaran Fikih

Selain keterampilan membimbing diskusi, guru Fikih perlu memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan ini penting karena tidak semua kebutuhan belajar siswa dapat diselesaikan melalui interaksi kelompok. Ada siswa yang memerlukan penjelasan individual, bantuan tambahan, atau kesempatan belajar dengan

tempo yang berbeda. Penelitian (Eci, 2021) menunjukkan bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam praktik microteaching. Dalam konteks pembelajaran Fikih, keterampilan tersebut dapat diterapkan melalui empat bentuk utama. **Pertama**, guru membangun hubungan personal dengan siswa. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan memahami tata cara wudu atau salat, guru memberikan bimbingan secara langsung tanpa membuat siswa tersebut merasa tertinggal dari teman-temannya. **Kedua**, guru merencanakan aktivitas berdasarkan kebutuhan kelompok atau individu. Pada materi zakat, misalnya, kelompok dapat diberi kasus yang berbeda sesuai tingkat kompleksitasnya. Sementara siswa yang masih kesulitan memahami konsep dasar dapat memperoleh tugas penguatan sebelum mengikuti analisis kasus yang lebih kompleks. **Ketiga**, guru memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan pemandu. Pada materi puasa, guru tidak langsung memberikan jawaban atas suatu kasus, tetapi memberikan pertanyaan bertahap yang membantu siswa menemukan konsep yang relevan. **Keempat**, guru menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan siswa. Pada materi haji, misalnya, sebagian kelompok dapat menyusun urutan pelaksanaan ibadah, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan dapat menggunakan bagan atau panduan langkah-langkah terlebih dahulu. Dengan demikian, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan bukan tema yang terpisah dari diskusi, melainkan menjadi mekanisme pendukung untuk mengatasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Integrasi keduanya menjadi salah satu kontribusi konseptual artikel ini (Eci, 2021); (Laititia & Ngazizah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan kompetensi pedagogik yang sangat penting dalam pembelajaran Fikih, dan terdiri atas enam komponen yang saling terkait: memfokuskan perhatian, memperjelas masalah, menganalisis pendapat, mengajukan pertanyaan menantang, memberikan kesempatan partisipasi, dan menyimpulkan diskusi. Keenam komponen ini harus diimplementasikan secara terintegrasi dalam tiga tahapan pelaksanaan diskusi perencanaan, memulai, dan memastikan keberhasilan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan keterampilan diskusi dalam materi ibadah (zakat, salat, puasa, dan haji) memerlukan penyesuaian kontekstual sesuai dengan karakteristik setiap topik. Materi zakat lebih menekankan pada analisis kasus dan perhitungan, materi salat pada tata cara dan kondisi khusus, materi puasa pada pemahaman hikmah dan pengecualian, serta materi haji pada urutan ritual dan makna spiritual. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan menjadi pelengkap yang penting untuk memberikan bimbingan personal bagi siswa yang membutuhkan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka analitis kontekstual yang menghubungkan enam komponen keterampilan diskusi dengan contoh penerapan pada materi Fikih, serta integrasi keterampilan diskusi dan bimbingan individual dalam satu kerangka pedagogik. Kerangka ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan pengembangan profesionalitas guru. Secara praktis, direkomendasikan agar guru Fikih meningkatkan keterampilan diskusi melalui pelatihan dan praktik berkelanjutan, serta LPTK mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum calon guru. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian teoretis dan tidak melibatkan pengumpulan

data empiris di lapangan. Penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka ini di lapangan, mengembangkan instrumen penilaian keterampilan diskusi, dan mengeksplorasi penerapan pada materi Fikih lainnya seperti jinayah, munakahat, dan muamalah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2016). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 59–82. https://doi.org/10.24952/FITRAH.V2I2.470

Abdullah, A., Anshari, M. R., Norhidayah, S., & Aulia, N. (2026). Student Reflections on The Islamic Education Course: Evaluating Pedagogical Readiness and Learning Challenges. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 543–564. https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.15572

Abdullah, A., Normaita, N., Al-Ikhsan, R., & Herlina, H. (2026). The Love-Based Curriculum Approach in Teaching Islamic Beliefs and Ethics : An Innovation for Character Building. *El-Rusyd*, *11*, 192–202. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v11i1.718

Abdullah, A., Rahmadani, A., Putri, T. A., & Fitriyanty, W. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 12524–12529. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047

Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Khairunnisa, R., Aulina, P., Lubis, U., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Aktif Melalui Metode Small Group Discussion Untuk MeningkatkanPemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Khadijah Tanjung Morawa. *Jurnal Mudabbir*, *5*(2), 200–211.

Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). *Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. *1*(2), 165–173.

Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENGUASAAN KETERAMPILAN MENGAJAR MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL, MENGELOLA KELAS, DAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL SERTA PERORANGAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 6.

Dewita, S., & Susanti, D. (2025). *Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Ajaran Islam di SDN 21 Rantau Simalenang*. *1*(4), 900–905.

Eci, H. (2021). Evaluasi Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan Mahasiswa PGSD Semester VI Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi*, *2*(2). https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i2.6967

Fikri, A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, *2*(1), 1–7.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active Learning Increases Student Performance

in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *111*(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Hafizah, T., Abdullah, A., & Lutfi, S. (2026). Strategies for Religious Education for Children in the Families of Converts in Pundu Village, Cempaga Hulu District. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *6*(3), 1954–1962. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.505

Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayapangus Press*, *8*(1), 185–199. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062

Kaliwahyuni, E. H., Muslimah, M., & Abdullah, A. (2026). Pedagogical Competence of Non-Muslim Teachers in Teaching Islamic Education at SDN 3 Pundu. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *6*(2), 1304–1315. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.421

Kementerian Agama RI. (2024).

Kementerian Agama RI. (2025). *Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.

Laititia, T., & Ngazizah, N. (2021). Evaluasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan Mahasiswa PGSD Semester VI Mata Kuliah Pembelajaran Mikro 2020/2021. *Jurnal Dharma PGSD*, *1*(2), 104–110.

Mardani, M., & Nurhidayah, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Small Group Discussion. *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *7*(2), 102–126. https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.151

Mulyasa, H. . (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education (Vol. 1). OECD Publishing.*

Rahmawati, N. (2020). Teori Cinta dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang dalam Membangun Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *6*(1), 45–60.

Ridwan, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *Ansiru Pai*, 276–283.

Safitri, M., Gunatama, G., & Darmayanti, I. A. M. (2014). Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *2*(1). https://doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3288